

Konsep Kebahagiaan Perspektif Filsuf Muslim (Al-Farabi dan Al-Kindi)

Maulana Hakim¹, Radea Yuli A. Hambali²

^{1,2} Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
maulanahakim260@gmail.com, radeahambali@uinsgd.ac.id

Abstract

The main objective of this study is to discuss the concept of happiness from the perspective of Muslim philosophers namely Al-Farabi and Al-Kindi. This research used a qualitative method through literature study. The results and discussion of this research are that happiness has become an eternal concept that will always change, the concept of happiness is not a taboo in the world of philosophy, so it has gone through various dynamics of its development. Al-Farabi and Al-Kindi have the same background but they have different views on the concept of happiness. Al-Farabi argues that happiness is the good that is desired for the good itself. Al-Kindi argues that the concept of happiness is the primacy of rational thinking, which means imitating God's actions. The conclusion of this study is that to achieve happiness one must understand with certainty from theoretical matters to achieving commendable habits.

Keywords: Al-Farabi; Al-Kindi; Happiness

Abstrak

Tujuan utama penelitian ini adalah membahas konsep kebahagiaan perspektif filsuf muslim yaitu Al-Farabi dan Al-Kindi. Penelitian ini menempuh metode kualitatif melalui studi pustaka. Hasil dan pembahasan penelitian ini ialah kebahagiaan sudah menjadi konsep abadi yang akan selalu terus berubah, konsep kebahagiaan bukanlah hal yang tabu di dunia filsafat, sehingga telah melewati berbagai dinamika perkembangannya. Al-Farabi dan Al-Kindi memiliki latar belakang yang sama namun mereka memiliki pandangan yang berbeda atas konsep kebahagiaan Al-Farabi berpendapat bahwa kebahagiaan adalah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri. Al-Kindi berpendapat bahwa konsep kebahagiaan ialah keutamaan berfikir rasional, yang berarti meneladani perbuatan-perbuatan



Tuhan. Kesimpulan penelitian ini ialah mencapai kebahagiaan harus memahami dengan pasti dari hal yang bersifat teoritis hingga mencapau kebiasaan (habit) yang terpuji.

Kata Kunci: Al-Farabi; Al-Kindi; Kebahagiaan

Pendahuluan

Persoalan kebahagiaan merupakan topik yang tidak akan pernah selesai menjadi perbincangan orang-orang. Adapun masalah yang diperbincangkan adalah bagaimana kebahagiaan itu bisa diraih melalui materi, yang artinya apakah kebahagiaan itu bisa diarah di dunia atau kebahagiaan itu berhubungan dengan jiwa yang kemudian kebahagiaan itu hanya dapat diraih di akhirat. Namun, ada yang berpendapat bahwa keduanya, baik di dunia maupun di akhirat kebahagiaan itu bisa diraih (Putri, 2018).

kebahagian seakan-akan menjadi tujuan yang didambakan di dalam kehidupan manusia pada umumnya, hal ini ditunjukkan dengan realita yang menunjukkan bahwa manusia dalam mengupayakan kebahagiaan itu berjuang dengan berusaha sekuat tenaga demi mencapai kebahagiaan dalam menjalani hidup. Jatuh bangun terus dilakukan agar harapan dalam mewujudkan kebahagiaan yang didambakan (Hamim, 2016).

Persoalan kebahagiaan memang menjadi topik perbincangan yang tidak akan pernah selesai. Namun disisi lain banyak pandangan dan pendapat mengenai kebahagiaan. Adapun dari timur, para filosof muslim contohnya, banyak yang menyumbangkan gagasan dan pemikirannya terkait kebahagiaan itu sendiri. Pandangan kebahagiaan al-Kindi, menurutnya kebahagiaan yang sempurna dan pengetahuan sempurna tidak akan pernah ditemukan selama keadaan ruh (jiwa) masih menyatu dengan badan. Ketika ruh (jiwa) berpisah dengan badan, ruh akan pergi dalam "alam kebenaran," "alam akan," akhirat "dunia ide" (Poedjiadi & Al-Muchtar, 2014) berada di lingkungan cahaya Tuhan dan dapat melihat-Nya (Putri, 2018).

Al-Farabi, filosof muslim yang juga berpendapat tentang kebahagiaan. Meskipun ini bukan inti pemikirannya, tetapi Al-Farabi menyinggung tentang kebahagiaan. Namun ada beberapa karyanya yang membahas tentang kebahagiaan, yaitu: *al-Sa'adah* (Mencari Kebahagiaan) dan *al-Tanbih al-Sa'adah* (Membangun Kebahagiaan). Baginya kebahagiaan adalah pada saat jiwa manusia menjadi sempurna dimana dalam wujudnya ia sudah tidak membutuhkan eksistensi kepada siapapun atau terhadap materi (Putri, 2018).

Sedangkan menurut Al-Ghazali bahwa kebahagiaan yaitu suatu yang dapat dicapai dengan perubahan yang bukan fisik dalam arti perubahan jiwa, pikiran, batin dan perasaan, yang dapat menghantarkan seseorang mendapat kebahagiaan sejati, dalam arti yang dapat mentransformasi ruhani seseorang mencapai kebahagiaan yang hakiki (Fauzi, 2019).

Mengingat pentingnya tema kebahagiaan, tulisan ini mencoba untuk menjelaskan sejauh mana kebahagiaan mempengaruhi kehidupan manusia dan makna kebahagiaan meskipun setiap individu berbeda dalam memorelakannya, namun harapan semoga tulisan ini bisa memberikan pandangan lain terkait kebahagiaan.

Penelitian tentang "kebahagiaan" sudah tidak asing lagi dalam dunia akademik. Banyak penelitian sebelumnya baik skripsi, tesis yang mengkaji konsep kebahagiaan perspektif dari filsafat Timur, khususnya Al-Kindi, al-Farabi, dan Al-Ghazali. Misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Endrika Widdia Putri berjudul "Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Farabi" yang terbit di jurnal Thakafiyyat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis memaparkan bagaimana konsep kebahagiaan menurut Al-Farabi, yang dibagi menjadi empat, yaitu kesatu, kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri, kedua, kebaikan dibagi jadi empat, yaitu: niat dan kehendak, pemahaman, dan moderat, ketiga hubungan ahklak (2018).

Selanjutnya pada penelitian Isfaroh berjudul "Konsep Kebahagiaan AL-Kindi" yang terbit dalam Journal of Islamic Theology and Philosophy dalam kebahagiaan *wahdatul wujud* Ibn Al-Arabi telah menyatukannya Tuhan kedalam diri manusia atau telah menemukan Tuhan dalam dirinya. sehingga mereka menyatakan telah menemukan Tuhan dalam alam dan di dalam diri mereka (2019).

Terakhir ialah Skripsi Muhammad Fauzi yang berjudul "Filsafat Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali" Skripsi yang diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019. Penelitian ini memaparkan Kebahagiaan menurut al-Ghazali didalam bukunya yang berjudul "Kimia Kebahagiaan" yang diterjemahkan oleh Haidar Bagir dari kitab asli yang berjudul "Al-Kimiyya Al-Sa'adah", dapat dicapai apabila manusia sudah bisa menundukkan nafsu kebinatangannya dan setan dalam dirinya, serta menggantinya dengan sifat malaikat (2019).

Menurut Aristoteles, tujuan akhir hidup manusia adalah kebahagiaan (*eudaimonia*). Kebahagiaan menurut Aristoteles bukanlah suatu keadaan, karena jika kebahagiaan merupakan suatu keadaan, maka kebahagiaan dapat dimiliki oleh seseorang yang tidur sepanjang hidupnya, yang menjalani hidup yang membosankan, atau seseorang yang mengalami penderitaan terburuk. Jadi menurut Aristoteles kebahagiaan ini termasuk ke dalam kelompok aktivitas, dimana terdapat beberapa aktivitas yang

bersifat perlu, aktivitas yang pantas dipilih demi hal lain. Terdapat juga aktivitas yang pada hakikatnya pantas dipilih. Menurut Aristoteles kebahagiaan ini perlu digolongkan sebagai salah satu hal yang pada dasarnya memang patut dipilih, tidak sebagai salah satu hal yang patut dipilih demi hal yang lain (Aristoteles, 2020).

Dalam memperoleh kebahagiaan, terdapat cara yang berbeda-beda. Namun, pada umumnya masyarakat beranggapan untuk mencapai kebahagiaan diperlukan harta yang banyak, pekerjaan yang layak, tingkat pendidikan yang memadai atau pasangan hidup yang ideal. Namun hal tersebut belum tentu akan menghadirkan kebahagiaan. Seperti yang dijelaskan dalam konsep Ikigai. Ikigai memiliki arti alasan untuk hidup. Seperti apa yang dikatakan orang-orang yang lahir di Okinawa, menurut mereka Ikigai merupakan sebuah alasan mengapa kita bangun di pagi hari. Ikigai inilah yang menjadi alasan untuk seseorang menjalankan hidup, atau yang membuat seseorang memiliki gairah dalam hidupnya, juga yang membuat seseorang memiliki semangat untuk mengawali hari yang baru (Gracia & Miralles, 2016).

Penelitian ini menggunakan teori Ikigai Ken Mogi. Ikigai merupakan sebuah konsep mengenai alasan untuk hidup bagi orang Jepang. Menurut Ken Mogi, terdapat 5 pilar dalam Ikigai, yaitu pertama awali dengan hal yang kecil. Kedua, bebaskan dirimu. Ketiga, keselarasan serta kesinambungan. Keempat, kegembiraan dari hal-hal kecil. Dan kelima, hadir di tempat serta waktu sekarang (Mogi, 2017).

Berdasarkan rumusan penelitian yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya, yang banyak memberi gambaran bagi penulis tentang bagaimana penelitian ini bisa berjalan dan bisa memberi sedikit bacaan untuk lebih memahami dan bisa menjadi solusi di zaman sekarang terkait persoalan dalam memperoleh "kebahagiaan" dan bisa memberikan gambaran dari sudut pandang filosof Muslim yang khususnya al-Farabi, al-Kindi, dan al-Ghazali dalam mewujudkan kebahagiaan. Penelitian ini tentunya diharapkan memiliki manfaat bagi siapapun dalam menghadapi kehidupan ini dengan mendapat kebahagiaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) melalui jurnal-jurnal yang tersedia di internet dan laporan-laporan hasil penelitian dari penelitian-penelitian terdahulu (Nugrahani, 2014). Langkah pertama yang dilakukan adalah mencari sumber jurnal yang resmi, mengumpulkan dan mengklasifikasikan data-data yang terkait dengan penelitian, lalu mengungkapkan fakta-fakta yang ada dengan apa



adanya dalam tulisan, baik dari pengertian satu, kepengertian lainnya. Sumber data penelitian ini menggunakan sumber sekunder saja, melalui karya-karya yang mengacu pada judul.

Hasil Pembahasan

1. Pengertian Kebahagiaan

Kebahagiaan sering didefinisikan sebagai suatu ketentraman dan kesenangan dalam kehidupan (lahir dan batin), keberuntungan, kemunjuran yang sifatnya lahir dan batin (Mulhayati, 2018) poin yang hendak menjadi acuan dalam kebahagiaan yaitu ketentraman. adapun tentram disini adalah perasaan yang aman, damai, dan sentosa lahir dan batin, terbebas dari segala yang menyusahkan. dengan kata lain kebahagiaan juga menggambarkan kebahagiaan itu adalah kepuasan, kenikmatan yang tentunya berbeda antara orang dengan orang lain, dan tidak menutup kemungkinan dari satu sisi kita bisa merasakan hal yang sama namun impek yang berbeda dalam diri orang-orang.

Garis besar yang terbersit untuk membedakan itu semua adalah melihat kondisi kejiwaan yang meliputi ketentraman yaitu perpaduan antara rasa damai, tenang, dan aman. sedangkan kenikmatan kepuasan maupun kesenangan, itu bisa juga menjadi barometer kebahagiaan itu sendiri.

Penjelasan di atas singkatnya tentang kebahagiaan itu menunjukkan bahwa menentukan kebahagiaan itu sangatlah tidak mudah. hal ini dikarenakan setiap individu memiliki barometer tersendiri dalam mengklaim suatu kebahagiaan. kita mungkin mengatakan bahwa suatu itu merupakan kebahagiaan, namun menurut orang lain: belum tentu merasakan atau mencapai kesepakatan atas kebahagiaan yang kita rasakan.

Maka dari itu banyak para tokoh yang memberikan definisi tentang hakikat kebahagiaan dengan berbagai macam artikulasi. Seperti Aristoteles yang menyatakan kebahagiaan itu hidup bersenang-senang, hidup dengan suka cita dan seluruh ekspresi yang mengacu pada kesenangan yang dimiliki oleh setiap orang. yang intinya kebahagiaan menurut Aristo yaitu terkait dengan materil. Selanjutnya, ada Plato yang merupakan murid Sokrates. Berbeda dengan Aristoteles, berdasarkan ajaran ideanya, Plato berpendapat bahwa puncak kebahagiaan itu tidak mungkin diperoleh di dunia, dalam mencapai puncak kebahagiaan baru bisa diperoleh ketika jiwa sudah berpisah dengan jasad. Bagi Plato bahwa kebahagiaan tertinggi itu hanya terletak pada jiwa bukan jasad, sehingga kalau jasad dan jiwa masih melekat pada tubuh yang kotor dan berbagai kepentingannya, serta menyatu dengan berbagai kepentingan jasad, berarti jiwa belum benar-benar bahagia. Sedangkan menurut Al-Ghazali lebih kepada *makrifatullah*,

yang dimana kebahagiaan hanya dapat diraih ketika kita mengenah Tuhan kita.

2. Biografi Al-Farabi

Al-Farabi memiliki nama lengkap Abu Nashr Muhammad Ibn Muhammad Ibn Tarkha Ibn Aizalagh. Panggilan yang dikenal orang-orang di abad pertengahan al-Farabi dipanggil dengan sebutan Abu Nashr (Abunaser). Ia dilahirkan di Wasij, sekarang yang dikenal dengan Kota Atrar, Turkistan pada 257 h (870 M). Ayahnya seorang jenderal yang berkebangsaan Persia dan ibunya berkebangsaan Turki. Saat mudanya Al-Farabi belajar bahasa Arab di Bagdad dengan gurunya yang bernama Abu Bakar al-Saraj, dan belajar ilmu logika dan filsafat kepada Abu Bisyr Mattitus Ibn Yunus, seorang kristen Nestorian yang memiliki dan sudah banyak menerjemahkan filsafat Yunani. Kemudian Al-Farabi pindah ke kota Harran, yang dimana disana terpusat kebudayaan Yuani di Asia kecil, dan ia berguru kepada Yuhani Ibn Jailad, namun tidak beberapa lama, ia kembali ke Bagdad untuk memperdalam filsafat dan ia menetap di kota ini selama 20 tahun.

Kemudian pada tahun 330 H / 945 M, ia pindah ke Damaskus dan berkenalan dengan Saif al-Daulah al-Hamdani, yang dimana beliau adalah Sultan Dinasti Hamdan di Aleppo. Sultan terkesan dengan keilmuan dan kealiman al-Farabi lalu al-Farabi diajak ke Aleppo, dan al-Farabi mendapat kedudukan yang baik yaitu sebagai seorang ulama istana dan mendapatkan tunjangan yang besar. tetapi al-Farabi lebih memilih hidup sederhana (*zuhud*) dan tidak tertarik dengan kemewahan dan kekayaan.

Al-Farabi tinggal di Istana Saif al-Daulah, yang dimana itu adalah tempat pertemuan ahli-ahli pengetahuan dan filsafat pada masa dinasti itu. Dari situlah al-Farabi lebih konsen terhadap ilmu filsafat dan ilmu pengetahuan. Kegemaran membaca dan menulisnya sungguh luar biasa, dan ia sering melakukannya di bawah sinar lampu penjaga malam.

3. Karya-Karya Al-Farabi

Di kenal sebagai seorang filosof, Al-Farabi tentunya banyak menghasilkan karya-karya yang ditulis dan banyak dikaji oleh Barat maupun Timur (Aryati, 2015). Karya Karya tersebut antara lain yaitu: - Syuruh Risalah Zainun al-khabir al-Yunani. - AL-Ta'liqat - Risalah fima yajibu Ma'rifat qabla Ta'alumi al-falsafah - Kitab tahshil al-sa'adah - Risalah fil itsbat al-mufaraqah - 'uyun all-masa'il - Ara'ahl al-fadhilah - Ihsha'al-ulum wa al-ta'rif bi aghradiha - Maqalat fi ma'ani al-aql - Fushul al-hukm - Risalah al-aql - Al-siyasah al-madaniyah - Al-masa'il al-falsafiyah wa al-ajwibah 'anha - Al-ibanah 'anghardi aristo fi khitabi ma ba'da al-thabi'ah.

4. Pengertian Kebahagiaan Perspektif Al-Farabi

Al-Farabi yang kita kenal sebagai salah satu filosof muslim yang juga membahas tentang kebahagiaan. Meskipun ini bukanlah inti filsafatnya, namun ia sangat antusias sekali membahas tentang kebahagiaan. terlihat dalam karyanya al-Farabi yang menulis dua buku tentang kebahagiaan yaitu: *Tahshil al-Sa'adah* (Mencari Kebahagiaan) dan *al-Tanbih al-Sa'adah* (Membangun Kebahagiaan) (Putri, 2018).

Dalam karya Al-Farabi risalah *Tanbih as-Sabil as-Sa'adah*, al-Farabi mengatakan bahwa kebahagiaan adalah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri (Putri, 2018). Artinya seseorang melakukan kebaikan bukan atas dasar ingin sesuatu melainkan karena suka melakukan kebaikan itu. Alasan seseorang melakukan kebaikan bukanlah karena apa-apa atau karena ingin sesuatu. Tapi karena itu atas dasar seseorang mengetahui bahwa bahagia adalah baik dan efek yang di timbulkan sangat luarbiasa manfaatnya dan tentunya Allah suka hal itu. Selain itu, al-Farabi mengatakan *kebahagiaan adalah tujuan hidup atau tujuan akhir dari segala yang dilakukan*, artinya, seseorang melakukan kebaikan atau aktifitas keseharian kalau tujuannya adalah untuk merasakan kebahagiaan. Misalnya, seseorang menjadi pribadi yang juju, tidak sombong, ramah, ikhlas dalam menolong orang lain alasannya karena ingin bahagia, tidak ada tujuan lain selain itu. Kemudian Allah pun menciptakan manusia ke muka bumi ini hanya untuk sendagurau. semua sudah tersedia di bumi ini karena supaya manusia bisa bahagia. jikalau manusia tidak bahagia atas apa yang ada di muka bumi ini, maka nikmat tuhan manakah yang kau dustakan.

Bagi Al-Farabi semua yang tersaji dan yang terjadi di muka bumi adalah sesuatu hal yang harus kita syukuri, karena dibalik rasa syukur yang dicontohkan Al-Farabi adalah sesuatu yang akan dirasakan di dunia sebagaimana kita manusia makhluk yang tidak sempurna agar bisa bersyukur, baik itu manis, pahit, asam, kecut sekalipun, itu yang harus disyukuri, yang impeknya sangat luar biasa terhadap seseorang yang akhirnya kebahagiaan bisa kita dapati.

Para filosof muslim, seperti Al-Farabi yang membahas tentang kebahagiaan, dengan menjelaskan juga cara untuk memperoleh kebahagiaan tersebut. Al-Farabi selain seorang filosof, ia juga seorang sufi, dan ia menjelaskan jalan bagaimana untuk dapat memperoleh kebahagiaan bukan dengan cara meninggalkan kehidupan dunia dan hanya mengutamakan akhirat saja. Namun, dengan konsep teoritis dan peraktis Al-Farabi menjelaskan dua aspek tersebut dalam mencapai kebahagiaan.

Adapun jalan memperoleh kebahagiaan menurut Al-Farabi adalah, dengan niat, kehendak, tekad dan sikap harus bersedia dengan kodrat atau peraturan moral. Peraturan moral atau hukum moral yang ada di

masyarakat yang dibuat oleh manusia adalah kodrat manusia itu sendiri. Artinya hukum moral adalah jati diri manusia itu sendiri, yang merupakan bawaan. Sebagai contoh, "keadilan". Manusia membuat aturan tentang keadilan sedemikian rupa.

Oleh karena itu kehendak menjadi langkah awal manusia menuju kebahagiaan. Apa yang ada di hati dan pikiran idealnya harus direalisasikan dalam kehidupan keseharian atau hal yang baik menurut hati dan pikiran harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak salah jika kiranya di bumi ini banyak manusia yang tidak bahagia, karena begitu banyak yang dianggap baik, tapi kenyataannya tidak diwujudkan, Contoh, perilaku ikhlas. Namun dalam kenyataannya manusia tidak bisa menerima pahit yang dialaminya, hanya ingin manis yang ia dapatkan. Perilaku seperti itu yang masih banyak manusia belum bisa mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Biografi Singkat Al-Kindi

Al-Kindi atau Alkindus, nama lengkapnya Abu Yusuf Ya'kub Ibn Ishaq Ibn Shabbah ibn Imran Ibn Ismail al-Ash'ats ibn Qais Al-Kindi. Ia populer dengan sebutan Al-Kindi, yaitu dinisbatkan kepada Kindah, yakni suatu kabilah yang terkemuka pra-Islam yang merupakan dari Bani Kahlan yang menetap di Yaman. Ia lahir di Kufah, tahun 801 M dan wafat sekitar tahun 866 M. Ia lahir pada masa khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) dari Dinasti Bani Abbas (750-1258 M). Al-Kindi lahir dari keluarga bangsawan, terpelajar, dan kaya.

Pemikiran Al-Kindi tentu sudah banyak yang meneliti, antara lain Madani dengan judul "Pemikiran Filsafat al-Kindi", di dalam tulisan ini mengupas pemikiran Al-Kindi tentang metafisika, karena sebagai seorang filosof muslim pemikirannya tidak terlepas dari kajian tauhid, yakni melihat konsep pemikiran tentang Tuhan, tulisan ini menjelaskan secara panjang lebar tentang pemikiran tersebut.

6. Konsep Kebahagiaan

Kebahagiaan dapat difahami sebagai keadaan atau perasaan senang, tenteram, dan terbebas dari semua yang sifatnya menyusahkan. Jika mengacu pada definisi di atas, maka dapat difahami bahwa ketenteraman menjadi unsur yang sangat penting dalam kebahagiaan.

Kebahagiaan tidaklah sama dengan kenikmatan, kepuasan, dan kesenangan. Baik itu kenikmatan, kesenangan maupun kepuasan mungkin saja bisa mendatangkan kebahagiaan, akan tetapi ketiganya juga mungkin mendatangkan kesengsaraan. Lebih dari sekedar kesenangan, kepuasan, dan kenikmatan, maka kebahagiaan mendeskripsikan keadaan kejiwaan yang diliputi oleh rasa ketenteraman, yakni perpaduan dari rasa aman, damai, dan tenang. Apabila mengikuti definisi kebahagiaan seperti



disebutkan di atas, maka kebahagiaan adalah sama seperti hilangnya sesuatu yang menyusahkan. Banyak kemungkinan yang dapat menyebabkan kesusahan, contohnya bisa berupa hal-hal yang bersifat material, sosial, dan spiritual. Apabila merujuk pada ketiga hal yang dapat menyebabkan kesusahan itu, maka kebahagiaan juga terkait dengan ketiga hal tersebut. Ada kebahagiaan yang terkait dengan hal-hal yang bersifat material, hal-hal yang bersifat (perilaku) sosial, dan ada hal-hal yang bersifat spiritual. Dengan demikian, cara yang dapat ditempuh oleh manusia untuk dapat mencapai kebahagiaan juga terkait dengan ketiga hal di atas, yaitu dengan memperoleh materi, memberi materi kepada orang lain, berperilaku yang menyengkan orang lain, dan mendapatkan pemahaman tentang sesuatu persoalan melalui pengerahan daya pikir. Pada umumnya ilmu pengetahuan bertolak pada pengklasifikasi kedalam dua kelompok. *Pertama*, pengetahuan teoritis, atau disebut dengan *al-hikmah al-nazhariyyah*. *Kedua*, pengetahuan praktis atau *al-hikmah al-amaliyyah*, atau biasa disebut dengan *al-ilm al-madani*. Bagian pertama terkait dengan segala sesuatu sebagaimana adanya, sedangkan pada bagian kedua terkait dengan segala sesuatu sebagaimana seharusnya.

7. Rasionalitas sebagai Jalan Kebahagiaan

Menurut al-Kindi berfikir rasional atau penggunaan daya fikir yang hakiki adalah upaya meneladani perbuatan-perbuatan Tuhan sejauh yang dapat dijangkau oleh kemampuan manusia, supaya manusia memiliki keutamaan yang sempurna. Berfikir rasional juga latihan untuk mengendalikan diri, yaitu mengendalikan hawa nafsu sebagai jalan untuk memperoleh keutamaan.

Al-Kindi berpendapat bahwa keutamaan manusiawi tidak lain adalah budi pekerti manusiawi yang terpuji dan lawannya adalah kenistaan. Keutamaan-keutamaan ini kemudian dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, merupakan asas dalam jiwa, yaitu pengetahuan dan perbuatan ilmu dan amal. Bagian ini juga dibagi menjadi tiga: *pertama*, kebijaksanaan (*hikmah*), *kedua*, keberanian (*sajaah*), *ketiga*, kesucian *iffah*. Kebijaksanaan adalah keutamaan daya berfikir yang dapat berupa kebijaksanaan teoritis dan kebijaksanaan praktis. Kebijaksanaan teoritis ialah mengetahui segala sesuatu yang bersifat universal secara hakiki, dan kebijaksanaan praktis ialah menggunakan kenyataan-kenyataan yang wajib dipergunakan. Keberanian merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang memandang ringan pada kematian untuk mencapai dan menolak sesuatu yang harus ditolak. Adapun kesucian adalah memperoleh sesuatu yang memang harus diperoleh guna mendidik dan memelihara badan serta menahan diri dari yang tidak diperlukan untuk itu.

8. Jiwa dan Akal sebagai Jalan Kebahagiaan

Di dalam khasanah pemikiran al-Kindi, pembahasan mengenai jiwa adalah yang pertama sekali yang ia lakukan. Al-Kindi mengungkapkan bahwa jiwa adalah *jauhar al-basith*, bersifat Ilahi, dan ruhani, (tunggal, tidak tersusun, tidak panjang, tidak lebar, tidak dalam) ia adalah *nur* yang bersumber dari nur Tuhan. Jiwa memiliki makna yang sangat penting, sempurna dan mulia. Substansi jiwa adalah berasal dari substansi Allah. Hubungan jiwa terhadap Allah dapat digambarkan seperti hubungan cahaya dengan matahari. Menurut Al-Kindi Jiwa memiliki wujudnya tersendiri, ia terpisah dan berbeda dari jasad, bersifat rohani dan Ilahi.

Menurut Al-Kindi Jiwa adalah wujud yang sederhana, esensinya terpancar dari Tuhan yang dapat diilustrasikan identik dengan seperti terpancarnya cahaya dari matahari. Jiwa, menurut Al-Kindi bersifat ketuhanan, spritual, terpisah dan berbeda dari jasad. Perbedaan antara jiwa dan jasad menurut Al-Kindi karena sifat jiwa yang sering menentang keinginan hawa nafsu. Apabila nafsu marah mendorong manusia untuk melakukan kejahatan maka jiwa menentangnya. Dengan demikian, menurut pemahaman Al-Kindi antara yang melarang “jiwa” dan yang dilarang “nafsu/amarah” pasti berbeda. Hanya saja Al-Kindi tidak menjelaskan terkait dengan keterangan waktu kapan jiwa diciptakan, apakah jiwa itu sudah ada sebelum badan ada atau lahir bersamaan dengan jasad.

Untuk mengilustrasikan perbedaan lain dari jiwa dan badan dapat ditunjukkan dengan hubungan mesin dan komponen sebuah mobil. Jika diamati waktu mesin mobil dalam kondisi hidup, bukan berarti secara otomatis semua komponennya difungsikan karena setiap komponen mesin akan difungsikan sesuai dengan kondisi yang dihadapinya. Ketika mobil berjalan di siang hari maka komponen yang difungsikan adalah gigi (porsneling), stir, kopling, sementara komponen lain tidak difungsikan. Lampu sen misalnya tidak difungsikan kecuali ketika akan berbelok. Lampu utama akan difungsikan ketika berjalan pada waktu malam, begitu juga dengan komponen lainnya. Dengan demikian, menurut Al-Kindi, manusia tidak akan mampu menjelaskan sampai pada hakikat mengenai jiwa. Oleh sebab itu ia lebih menekankan pada realisasi jiwa.

Al-Kindi berpendapat bahwa jiwa itu tidaklah tersusun, akan tetapi jiwa memiliki arti yang sangat penting, sempurna, dan mulia. Mengapa demikian, karena menurut Al-Kindi, Substansi jiwa itu berasal dari substansi Tuhan dan hubungannya dengan manusia sama seperti antara hubungan cahaya dengan matahari. Jiwa berbeda dengan jasad, bahkan mempunyai sifat yang bertentangan antara keduanya. Jiwa menurut Al-Kindi secara hakikat bersifat spiritual dan Ilahi. Segala potensi buruk



seperti nafsu birahi bisa jadi membuat manusia untuk berbuat keji, tetapi jiwa akan mengekangnya. Ketika jiwa berpisah dengan jasad, maka jiwa akan bersatu kembali dengan dunia realitas tempat cahaya Pencipta terbit. Al-Kindi mempunyai pemahaman bahwa jiwa adalah substansi yang bersifat *ilahi, rabbani* dan berasal dari cahaya Pencipta.

Kesimpulan

Kebahagiaan bagi Al-Farabi adalah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri yang menjadi tujuan akhir dari segala aktivitas manusia di dunia ini. Adapun jalan memperoleh kebahagiaan menurut al-Farabi ada empat cara yaitu pertama, niat dan kehendak, artinya apa yang ada di pikiran dan di hati manusia idealnya harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari atau segala hal yang dianggap baik dalam hati dan pikiran manusia harus diwujudkan. Kedua, upaya terus-menerus mengamalkan perbuatan yang terpuji berdasarkan kesadaran dan kemauan. Artinya manusia tidak hanya cukup paham dan sadar mengenai kebahagiaan tersebut tapi juga harus dipraktikkan sehingga menjadi kebiasaan (*habit*). Ketiga, memiliki pemahaman-pemahaman tentang empat sifat keutamaan, yaitu keutamaan teoritis, keutamaan intelektual, keutamaan akhlaqi, dan keutamaan praktis. Keempat, memiliki keutamaan yang tengah-tengah, yaitu keutamaan yang tidak berlebihan yang dapat merusak jiwa dan jasad (*moderat*).

Daftar Pustaka

- Aristoteles. (2020). *Etika Nikomakea* (W. Kurn (ed.); I). Basabasi.
- Aryati, A. (2015). Filsafat di Dunia Timur: Pemikiran Al-Kindi dan Al-Farabi. *El - Afkar*, 1, 1-12.
- Fauzi, M. (2019). *Filsafat Kebahagiaan menurut Al-Ghazali*. Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah.
- Gracia, H., & Miralles, F. (2016). *Ikigai: The Japanese Secret to a Long and Happy Life* (2nd ed.). Penguin Books.
- Hamim, K. (2016). Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Tasamuh*, 13(2), 129-130.
- Isfaroh, I. (2019). Konsep Kebahagiaan Al-Kindi. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 1(1), 79-94.
- Mogi, K. (2017). *The Little Book of Ikigai: The Essential Japanese Way to Finding Your Purpose in Life* (I). Quercus.
- Mulhayati, M. (2018). *Kebahagiaan menurut Pandangan Sufistik Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (pp. 66-67). Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah.



- Poedjiadi, A., & Al-Muchtar, S. (2014). Pengertian Filsafat. In *Repository UT* (Issue Poedjiadi, A., Al-Muchtar, S. (2014). Modul Pengertian Filsafat. Repository UT, 1-29., p. 3).
- Putri, E. W. (2018). Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Farabi. *Jurnal Thaqafiyat*, 2(2), 2016.